

## **Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar pada Muatan IPAS (Ilmu Pengetuan Alam Dan Sosial) di Sekolah Dasar**

**Tia Andriani<sup>1</sup>, Dessy Dwitalia Sari<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Study PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

Corresponding Author: <sup>1</sup>tiaandriani171201@gmail.com<sup>2</sup>dessy.sari@ulm.ac.id

---

### **Abstract**

*The problem in this research is the low level of critical thinking skills and students' learning motivation in science learning. The reason is because learning is not student-centered, so students cannot think critically in solving problems, there is a lack of curiosity, and learning is still monotonous, making students feel bored. Efforts to overcome this problem are by applying the Problem Based Learning, Guided Inquiry and Talking Stick models in learning. The aim of this research is to describe improvements in learning quality through analyzing improvements in critical thinking skills and learning motivation. This research aims to analyze students' critical thinking skills and learning motivation using the Problem Based Learning, Guided Inquiry and Talking Stick models in learning. This research used PTK which was carried out in 4 meetings. This research was conducted in class V of SDN Barangas Barat 2 with a total of 19 students in the 2023/2024 academic year. The results of the research show that students' critical thinking skills and learning motivation can be increased by using the Problem Based Learning, Guided Inquiry, and Talking Stick models in class V students at SDN Barangas Barat 2. Students' critical thinking skills at meetings I to IV increased from 26% to 100% and obtain highly skilled criteria. Students' learning motivation at meetings I to IV increased from 31% to 100% and achieved very high criteria. Based on the research results, it can be concluded that the use of Problem Based Learning, Guided Inquiry and Talking Stick models can improve students' critical thinking skills and learning motivation.*

**Keywords:** *Critical thinking skills, student learning motivation, Problem Based Learning, Guided Inquiry, and Talking Stick*

### **Abstrak**

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Penyebabnya karena pembelajaran tidak berpusat pada siswa, sehingga siswa belum bisa berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kurangnya rasa ingin tahu, dan pembelajaran masih monoton sehingga membuat siswa merasa bosan. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning, Inkuiri Terbimbing, dan Talking Stick* dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbaikan kualitas pembelajaran melalui menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar. Studi ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa dan memberikan insentif untuk belajar menggunakan model Talking Stick, Inkuiri Terbimbing, dan Model Problem Based Learning. Penelitian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan PTK dalam pendekatan jangka panjang. Studi ini dilakukan dengan 19 siswa dari Kelas V SDN Barangas Barat 2 selama tahun akademik 2023-2024. Semua penelitian menunjukkan bahwa siswa di V SDN Barangas Barat 2 dapat mendapat manfaat dari peningkatan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis melalui penggunaan Talking Stick, Inkuiri Terbimbing, dan Model Problem Based Learning. Akurasi kritik siswa dari Periode I hingga Periode IV meningkat dari 26% menjadi 100% dan memenuhi kriteria yang sangat ketat. Motivasi belajar siswa dari Periode I hingga IV meningkat dari 31% menjadi 100% dan memenuhi standar yang sangat tinggi.

**Kata Kunci:** Keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar siswa, Problem Based Learning, Inkuiri Terbimbing, Dan Talking Stick.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas tinggi juga mendorong siswa untuk menjadi proaktif dan kreatif. Pendidikan dapat memberikan insana yang menyelenggarakan pendidikan secara formal, akini disekolah. Pendidikan di sekolah harus bermanfaat dan berkualitas tinggi. Jelas bahwa pendidikan berkualitas tinggi dan efektif akan menghasilkan generasi yang kreatif dan tahan lama yang dapat meningkatkan standar manusia dalam mengatasi banyak tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa tingkat, mulai dari tingkat pengasuh anak hingga tingkat guru agama. Salah satu yang paling penting adalah dasar sekolah, seperti dalam dasar sekolah semua pengetahuan dasar ditujukan untuk mengejar apa yang dikatakan. "Siswa dasar adalah usia yang matang untuk menerima pembelajaran-pembelajaran yang merupakan tingkat pertama dalam pendidikan sebagai bekal dikemudian hari meniti jenjang pendidikan tingkat yang lebih tinggi, serta diusia ini merupakan awal fundamental dalam menentukan perkembangan anak di masa-masa yang akan datang. Aslamiah, Sulaiman, Suriansyah, dan Noorhafizah (2014) : 40

Ini memberikan titik awal bagi anak-anak yang bersemangat untuk memajukan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi

dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengatasi tantangan yang diharapkan di masa depan.

Dukungan untuk pendidikan dasar adalah skraper dasar. Kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan kehidupan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka dapatkan dari guru selama tahun pertama studi mereka. Jumlah yang signifikan dari output sistem pendidikan akan hilang di bidang lain. Jika seorang anak menunjukkan apati saat belajar matematika, mungkin anak itu tidak akan benar-benar memiliki keterampilan matematika yang kuat setelah menyelesaikan pendidikan dasar. Ini adalah tugas yang sangat penting yang harus dilakukan guru SD untuk membantu anak mencapai tujuan yang diharapkan dari mereka. Untuk itu, sangat penting bahwa guru SD tidak pernah berhenti mengembangkan sehingga dia dapat memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi revolusi industri. (Cahyaningsih & Nahdi, 2019)

Kritik mengacu pada kemampuan untuk menganalisis data berdasarkan identifikasi masalah untuk mengidentifikasi akar penyebab masalah, merumuskan respons rasional, mengurangi keparahan masalah, mengembangkan solusi, dan meningkatkan tingkat kesadaran. Fatahullah (2016). Kemampuan untuk berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis,

menghubungkan, dan memprediksi setiap aspek dari situasi atau masalah saat ini yang dibahas. Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi yang telah mereka paparkan. Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, merumuskan solusi, dan mengenali signifikansi situasi atau masalah saat ini.

Motivasi berfungsi sebagai katalisator bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, mereka akan mengembangkan harga diri yang kuat dan keinginan untuk belajar lebih efektif. Motivasi siswa memiliki potensi untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka, yang berdampak pada efektivitas proses belajar. Motivasi yang kuat di antara siswa secara konsisten menghasilkan hasil belajar yang kuat; sebaliknya, motivasi yang lemah menyebabkan hasil belajar siswa berfluktuasi.

Penekanan dan drive sangat penting untuk mencapai hasil. Motivasi yang paling penting untuk belajar adalah untuk memberikan rasa komunitas, mendorong belajar untuk menjadi lebih mandiri, dan meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang telah menyelesaikan presentasi kasus mereka memiliki keinginan yang kuat untuk belajar

tentang kehidupan mereka sendiri dan sebagai individu. Untuk alasan ini, motivasi yang sudah jelas dalam gambar siswa akan membuat belajar lebih bermanfaat. Tingkat motivasi dalam diri sendiri anak mempengaruhi optimalisasi pertumbuhan anak (Agustina, Azizah, & Koesmadi, 2021). Memahami Orang dan Lingkungan (IPAS) berfokus pada memahami orang dan lingkungan mereka dan berinteraksi dengan mereka. Dia juga mengajarkan kita tentang kehidupan manusia sebagai individu dan kehidupan hewan sebagai lingkungan sosial yang berinteraksi dengan manusia. Secara umum, pengetahuan disajikan sebagai panduan untuk membantu mengembangkan berbagai jenis pengetahuan yang dikumpulkan secara sistematis dan logis sambil juga meningkatkan penyebab dan akibatnya.

Pengetahuan ini dibagi menjadi dua kategori: alam dan sosial. IPAS memiliki kemampuan untuk menggunakan Pancasila Learner Profile sebagai model untuk profil ideal siswa Indonesia. IPAS membantu siswa dalam memperdalam pemahaman mereka tentang fenomena yang terjadi di lingkungan mereka yang diam. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul dan datang dengan solusi untuk memenuhi tujuan proyek konstruksi.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara dan pengamatan siswa kelas V di SDN Barangas Barat 2 Kabupaten Barito Kuala, diproyeksikan bahwa pada tahun 2024, dari 19 siswa, hanya 14 yang akan memenuhi standar minimum KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dan 5 tidak akan memenuhi standard KKM. Ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah harus diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis.

Selain itu, salah satu penyebab utama adalah Anda merasa tidak nyaman dan tidak mengerti diri Anda saat proses belajar berlangsung. Dimana siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran dan hanya menerima materi dari guru saja tanpa ada penguasaan lebih.

Ketika siswa tidak begitu terlibat dalam studi mereka dan hanya mengambil catatan dari guru mereka tanpa penjelasan lebih lanjut. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa hasil kerja dan pembelajaran siswa di IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SDN Barangas Barat 2 di Kabupaten Barito Kuala cukup tinggi. Namun, pernyataan margin menyoroti poin lain. Ini adalah panggilan untuk tindakan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan analisis masalah melalui pertanyaan berperan, identifikasi informasi, dan pemecahan masalah. Seorang guru sangat

diharapkan untuk bias memahami karakteristik perkembangan setiap siswa, dimulai dengan perilaku fisik dan holistik mereka, karena setiap siswa memiliki karakteristik perilaku yang unik. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengasuh dan guru untuk memperoleh kompetensi pedagogik (Afrida, 2022)

Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup (Rahayu T. , 2019)

Di dalam kelompok, ada banyak siswa yang tidak sangat aktif, siswa yang bukan sangat kritis terhadap siswa lain, siswa senior yang tidak terlalu kritis terhadap diri mereka sendiri, siswa dengan pekerjaan kursus yang tidak konsisten, dan siswa yang belum sangat nyaman berkomunikasi dengan guru mereka. Salah satu metode alternatif untuk mengajarnya adalah dengan menggunakan kombinasi model pengajaran. Adalah mungkin untuk menyediakan metode pengajaran yang efektif dengan menggunakan model Talking

Stick, Inkuiri Terbimbing, dan Problem Based Learning.

Hasil dari Studi tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika di Tingkat IPS Studi ini mengkonfirmasi bahwa model pembelajaran PBL dapat membantu siswa menjadi lebih matang dalam mengekspresikan ide dan konsep dan meningkatkan tingkat aktivitas mereka selama proses belajar. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS SD," melalui umpan balik yang konsisten dan skor yang seragam akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tujuan dari menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan cara ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan cara yang positif.

The Guided Inquiry (GI) model pendidikan didukung oleh fakta bahwa itu adalah salah satu strategi pengajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan menggunakan model induksi yang ketat, hipotesisnya adalah bahwa model ini dapat berfungsi sebagai pengganti untuk meningkatkan kinerja siswa dalam berpikir kritis selama kelas IPAS dan juga untuk meningkatkan prestasi siswa dalam penilaian peer dan tujuan belajar. Model pengajaran ini

juga memberikan siswa kesempatan untuk lebih sepenuhnya memahami konsep dan mendorong mereka untuk membuat keputusan yang tepat saat menyelesaikan kursus mereka. Ini konsisten dengan temuan Fitriyati & Munzil (2016), yang mengatakan bahwa model penasar yang tidak akurat yang didukung oleh media dapat meningkatkan pembelajaran siswa.

Selain menjadi lebih menarik, pendekatan Talking Stick juga dianggap sebagai alat yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa selama pelajaran. Model pengajaran ini adalah komponen dari pembelajaran aktif, yang merupakan strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dengan menggunakan tangan mereka, apakah itu untuk memahami konsep dari materi, memecahkan masalah, atau menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika siswa belajar secara aktif, mereka menjadi lebih terlibat dalam semua aspek proses belajar, baik intelektual maupun fisik. Dengan cara ini, mereka akan menghadapi situasi yang menarik, yang harus mengarah pada kemungkinan lebih besar keberhasilan belajar. Ketika menggunakan model talk stick sebagai alat pengajaran, guru harus mampu bertindak sebagai fasilitator dan motivator untuk proses belajar berjalan lancar. Untuk melakukan ini, guru harus

memiliki pemahaman yang luas tentang teknologi modern dan dapat menggunakan sumber daya sekitar sebagai sumber belajar dan media pengajaran. Dengan menggunakan model ini, proses belajar dapat dibuat kurang monoton.

### Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran *problem based learning*, *inkuiri terbimbing*, dan *talking stick* ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, telah ada penelitian-penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian yang relevan dengan model ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan Raudah (2020), berjudul *“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan Melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing dan Model Pembelajaran Talking Stick serta Menggunakan Media Realita Di Kelas IV SDN Labat Muara kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar”*. Terlihat berhasil dengan kategori sangat baik, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dengan indikator keberhasilan 27-32 (Sangat Baik) dan aktivitas siswa dengan indikator keberhasilan  $\geq 82\%$  (Aktif dan Sangat Aktif). Dan hasil belajar siswa secara individu dan klasikal, diperoleh indikator ketuntasan belajar individual mencapai nilai  $\geq 70$  dan secara klasikal  $\geq 80\%$  dari seluruh siswa mencapai nilai  $\geq 70$ .
- b. Penelitian yang dilakukan Anggeraini, Anggi (2020), berjudul *“Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Perubahan Lingkungan Menggunakan Model Tembaga (Kombinasi Model Inkuiri Terbimbing, Demonstrasi dan Make A Match) Pada Kelas V SDN Basirih 2 Banjarmasin”*. Terlihat berhasil dengan kategori sangat baik, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dengan indikator keberhasilan 26-32 (Sangat Baik) dan aktivitas siswa dengan indikator keberhasilan  $\geq 82\%$  (Aktif dan Sangat Aktif). Dan hasil belajar siswa secara individu dan klasikal, diperoleh indikator ketuntasan belajar individual mencapai nilai  $\geq 70$  dan secara klasikal  $\geq 80\%$  dari seluruh siswa mencapai nilai  $\geq 70$ .
- c. Penelitian yang dilakukan Kusumawardani, Annisa Herdiyanti (2020), berjudul *“Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zat Tunggal dan Campuran Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Numbered Heads Together (NHT) Dibantu Media Benda Nyata Pada Siswa Kelas VA SDN 2 Landasan Ulin*

*Timur*". Terlihat berhasil dengan kategori sangat baik, hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dengan indikator keberhasilan 30-36 (Sangat Baik) dan aktivitas siswa dengan indikator keberhasilan  $\geq 80\%$  (Aktif dan Sangat Aktif). Dan hasil belajar siswa secara individu dan klasikal, diperoleh indikator ketuntasan belajar individual mencapai nilai  $\geq 70$  dan secara klasikal  $\geq 80\%$  dari seluruh siswa mencapai nilai  $\geq 70$ .

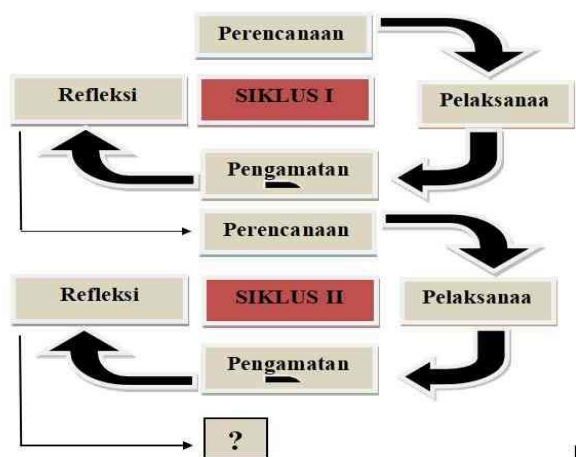
## METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk analisis. Jenis studi yang digunakan dalam penelitian ini disebut kelas-tindakan. (TAR). Studi kinerja kelas, juga dikenal sebagai Kelas Case Research (CAR) atau Kelas Tindakan (PTK), adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah kelas. Studi penelitian kelas tindakan ini sedang dilakukan di SDN Barangas Barat 2. Subjek penelitian adalah kelompok 19 siswa dari Kelas V SDN Barangas Barat 2 di Kabupaten Barito Kuala. Studi ini dilakukan pada semester keenam 2023/2024 di Bab 6 (Indonesiaku Kaya Raya). Bidang studi yang sedang dipertimbangkan adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

Ada empat aspek yang dianggap penting untuk mengurangi kelemahan berpikir kritis kemampuan untuk menganalisis

data, memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan dan menanggapi mereka, dan menghasilkan ide. Ada beberapa faktor yang dianggap penting dalam mengurangi motivasi siswa untuk belajar, termasuk: a) tergesa-gesa dan keinginan untuk berhasil; b) dorongan dan dukungan selama belajar; c) harapan dan kutipan pada akhir proses belajar; d) pengharapan selama pembelajaran; e) menarik aspirasi saat belajar; dan d) lingkungan belajar yang mengganggu.

Indikator keberhasilan Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dikatakan berhasil apabila total seluruh aktivitas pada lembar observasi mencapai persentase  $\geq 51\%$ -76% dari total seluruh siswa mencapai skor 12–15 dengan kriteria terampil, dan total keseluruhan siswa mencapai presentase  $\geq 76\%$ -100% dari total keseluruhan mahasiswa mencapai skor 16–19 dengan kriteria sangat terampil. Selanjutnya, indikator keberhasilan Motivasi pembelajaran siswa individu didefinisikan sebagai sukses ketika siswa memenuhi kriteria skor dengan (16-19), dan jumlah total motivasi belajar siswa pada lembar observasi setidaknya 76% dari jumlah total siswa yang telah memenuhi kriteria 16-19 dengan kriteria yang sangat memotivasi.



**Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan PTK**

Pada pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pengajar. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru dengan tujuan agar lebih mudah dan teliti dalam kegiatan observasi. Pada penelitian dibagi menjadi 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan / pelaksanaan, observasi dan refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dari Grade V SDN Barangas Barat 2, ada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan motivasi siswa di kelas IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) menggunakan metode Learning Based Problem, Inquiiri Terbimbing, dan Talking Stiks. Silakan temukan laporan yang disertakan.

**Tabel 1. Rekapintulasi Keterampilan Berpikir Kritis**

No	Pertemuan	Persen klasik	Kategori
1	1	26%	Kurang Tinggi
2	2	53%	Cukup Tinggi
3	3	73%	Sangat Tinggi
4	4	100%	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa persentase keterampilan siswa kritis pada titik 1 hanya 26%, sedangkan pada titik 2, meningkat menjadi 53%, pada titik 3, meningkat menjadi 73%, dan pada titik 4, persentasi keterampilan mahasiswa kritis mencapai 100%, menunjukkan bahwa indikator keberhasilan siswa, yang  $\geq 100\%$ , dicapai. Peningkatan ini terjadi karena pada akhir setiap sesi, guru akan merenungkan dan bekerja keras untuk memperbaiki kesalahan dan kesalahpahaman di kelas sehingga, pada akhirnya, kinerja siswa pada penilaian pemikiran kritis akan meningkat. Dengan demikian, berdasarkan statistik di atas, sudah ditunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari yang pertama ke yang keempat dalam penilaian kritis siswa.



**Tabel 1. Rekapintulasi Motivasi belajar**

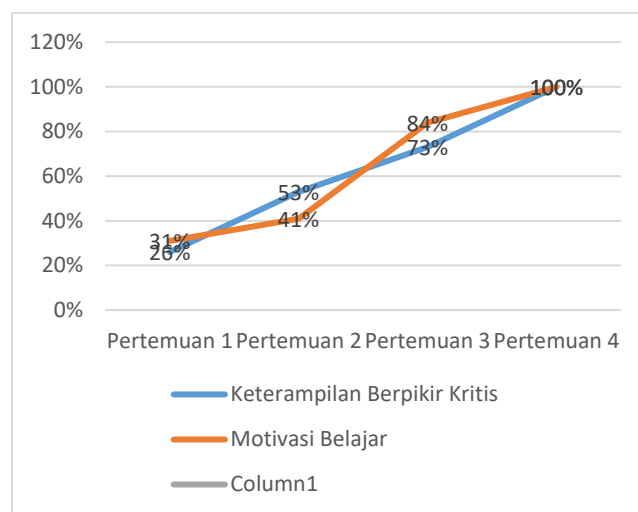
No	Pertemuan	Persen klasik	Kategori
1	1	31%	Kurang Tinggi
2	2	53%	Cukup Tinggi
3	3	84%	Sangat Tinggi
4	4	100%	Sangat Tinggi

Berdasarkan data di bawah ini, dapat dilihat bahwa, untuk masing-masing dari empat motivasi belajar siswa, hasilnya adalah sebagai berikut: yang pertama hanya mencapai 31%, yang kedua mencapai 41%, yang ketiga mencapai 84%, dan yang keempat mencapai 100%, dengan skor yang sesuai melebihi indikator keberhasilan  $\geq 100\%$ . Peningkatan ini adalah hasil dari fakta bahwa pada akhir setiap pelajaran, guru akan merenungkan situasi dan bekerja dengan tekun untuk mengatasi setiap kekurangan di kelas sehingga pada akhirnya siswa akan menjadi lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam instruksi kelas. Dengan cara ini, data di atas telah menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam motivasi siswa untuk belajar dari pelajaran 1 ke pelajaran 4.

Berdasarkan data di bawah ini, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa untuk semester 1 tidak termasuk siswa yang berhasil memenuhi persyaratan minimum KKM. Selanjutnya, hasil pembelajaran siswa untuk semester 2 meningkat 32%, hasil belajar

mahasiswa untuk semester 3 meningkat 79%, dan hasil belajar siswa untuk trimester 4 meningkat 84%, dengan skor khusus ini melebihi ambang 80% keberhasilan dan memenuhi persyaratan minimum KKM 65. Peningkatan ini dipengaruhi negatif oleh pertumbuhan keterampilan berpikir kritis dan motivasi siswa yang terus meningkat dengan setiap pelajaran.

Melihat grafik berikut menunjukkan persentase kecenderungan keterampilan berpikir kritis, serta motivasi siswa dan hasil belajar dari periode 1 sampai 4.



**Gambar 2. Grafik Analisis Kecenderungan Dalam Pertemuan 1-4**

kecenderungan aspek selengkap aspek penilaian yang saling berkaitan akan menjadi tolak ukur guru untuk menjadi lebih baik lagi selama pertemuan selanjutnya, karena refleksi yang dilakukan oleh guru selama sebelajaran. Sebelajaran guru-guru penilaian akan menanggung guru untuk menjadi lebih

baik lagi pada pertemuan selanjutnya. Perbaikan yang datang dari latihan berpikir kritis dan motivasi siswa juga akan memiliki dampak negatif pada hasil belajar siswa, yang akan meningkat.

Oleh karena itu, berdasarkan kerangka teoritis yang sesuai dan temuan penelitian, kesimpulan berikut tentang kelas tindakan diambil: Ketika model pembelajaran didasarkan pada masalah, bicara tongkat dan pembelajaran yang sangat interaktif dikombinasikan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis akan meningkat dan berguna bagi siswa V SDN Barangas Barat 2 di Kabupaten Barito Kuala.

Haruskah Anda mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah dengan fokus pada pemikiran kritis, intuisi, dan kreativitas? Akibatnya, motivasi siswa di kelas V SDN Barangas Barat 2 Kabupaten Barito Kuala diharapkan meningkat dan dipengaruhi.

### 1. Sub Bab 1

Studi dilakukan dalam bentuk rumusan masalah yang telah ditentukan. Sebagai sarana untuk memberikan data tentang motivasi siswa untuk belajar dan keterampilan berpikir kritis, penelitian ini mencakup kombinasi pembelajaran berbasis masalah, belajar berbasis survei, dan kerja kelompok. Siswa di Siswa V SDN Barangas Barat 2 Kabupaten Barito Kuala.

### a. Sub Sub Bab 1

#### 1. Keterampilan Berpikir Kritis

Studi dilakukan dalam bentuk rumusan masalah yang telah ditentukan. Sebagai sarana untuk memberikan data tentang motivasi siswa untuk belajar dan keterampilan berpikir kritis, penelitian ini mencakup kombinasi pembelajaran berbasis masalah, belajar berbasis survei, dan kerja kelompok. Siswa di Siswa V SDN Barangas Barat 2 Kabupaten Barito Kuala ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa meningkat ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang lebih efektif dan optimal, memungkinkan mereka untuk meningkatkan produktivitas mereka sesuai dengan harapan. Salah satu fitur penting yang harus dimiliki setiap siswa adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Kemampuan untuk berpikir kritis adalah keterampilan penting bagi siswa untuk memiliki agar dapat menangani banyak tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi Permasalahan secara umum dilakukan dengan interaksi langsung dan menggali permasalahan secara terbuka.

Ketika siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, belajar dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan menarik. Menggabungkan model Talking Stick, Problem Based Learning, dan Teacher Demonstration

berhasil meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis selama proses belajar. Sebagian besar siswa yang lebih kecil harus menjadi pemikir kritis, mencapai persentase 53 dalam kasus kasus kedua dan 70-persentase dalam kasus ketiga; sementara itu, mayoritas mahasiswa yang lebih besar harus menjadi berpikir kritis dan mencapai 70 persen dalam kasus kedua. Dalam hal kinerja, setiap siswa memenuhi kriteria 88% berbicara secara kritis. Studi ini menunjukkan bahwa penelitian meningkat di fase I-IV.

Dalam studi "Peningkatan Keterampilan Karakterisasi Magnet Kelas VI dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teknik Demonstrasi" oleh Llestari (2023), temuan menunjukkan bahwa menggunakan teknik yang disebutkan di atas dapat: Meningkatkan Ketegangan Diskriminasi Dengan tinggi sifat magnetis dan kemampuan berpikir tinggi, hasil dari fase I meningkat 73,3% menjadi 100% di fase II. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa menggabungkan paradigma pembelajaran berbasis masalah, tongkat bicara, dan proses menanyakan dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan motivasi untuk belajar. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 di bawah judul "Keterampilan Diskriminasi dan Keterampilan Berpikir

Tingkat Tinggi dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Teknik Demonstrasi," temuan menunjukkan bahwa menggunakan teknik yang disebutkan di atas dapat: Meningkatkan jumlah diskriminasi Dengan inti magnetik dan daya puncak pikir yang tinggi, hasil.

## **b. Sub Sub Bab 2**

### **2. Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan data yang dikumpulkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa selama penyerapan materi IPA dan tindak lanjut menggunakan kombinasi model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran aktif, dan tongkat bicara telah mencapai indikator keberhasilan yang sebelumnya didefinisikan sebagai "motivasi untuk semua siswa." Dalam percobaan pertama, hanya 31% siswa yang memenuhi kriteria untuk hampir tidak memiliki motivasi tinggi. Dalam percobaan kedua, ada peningkatan menjadi 41% siswa yang memenuhi kriteria untuk setidaknya beberapa tinggi motivasi. Dalam percobaan ketiga, ada peningkatan tambahan untuk 84% siswa yang memenuhi kriteria untuk setidaknya beberapa tinggi motivasi. Akhirnya, dalam percobaan keempat, yang sudah menunjukkan hasil, 100% siswa memenuhi kriteria untuk semua tinggi motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi

belajar siswa saat mengikuti pembelajaran semakin baik dan optimal sehingga mampu meningkatkan kinerjanya sesuai dengan yang diharapkan.

## 2. Sub Bab 2

Salah satu faktor yang paling penting dalam proses belajar adalah motivasi, yang membantu siswa merasa bersemangat dan menyadari nilai mereka sendiri ketika mereka berpartisipasi dalam kelas. Motivasi untuk belajar tidak hanya didasarkan pada pencapaian hasil belajar yang baik; itu juga mencakup upaya untuk memenuhi tujuan belajar di mana hasil belajar termasuk pemahaman dan pertumbuhan yang dialami oleh siswa. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, mereka akan lebih cenderung untuk memenuhi tujuan belajar mereka dan tidak dapat belajar sebanyak yang mereka bisa. Untuk alasan ini, guru perlu memberikan insentif bagi siswa untuk belajar untuk memaksimalkan hasil belajar. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan memberikan pembelajaran siswa yang lebih efektif, guru juga harus kreatif.

Siswa dengan motivasi belajar yang kuat cenderung lebih fokus dan proaktif dalam kegiatan belajar mereka serta memiliki efek belajar positif, yang akan memungkinkan mereka untuk belajar lebih efektif dalam studi masa depan mereka. Namun, ketika motivasi belajar berasal dari diri sendiri, siswa tidak

akan dapat belajar dengan cara yang ideal, yang akan menghalangi kemampuan mereka untuk memenuhi tujuan belajar. Ini menjelaskan mengapa motivasi belajar adalah salah satu strategi belajar yang paling penting dan komponen penting dalam mendorong antusiasme belajar.

Dalam sebuah makalah berjudul "Applying Problem-Based Learning Model to Enhance IPA Learning Motivation," Yasmini (2021) menyatakan bahwa menggunakan Problem-based Learning sebagai model pengajaran dapat meningkatkan motivasi belajar IPA di antara siswa sekolah menengah. Pada fase I, jumlahnya sekitar 82,35%, dan pada fase II, meningkat menjadi 100%. Implementasi model ini mendorong siswa untuk menjadi kreatif, imajinatif, untuk berbagi ide-ide baru, dan untuk mengembangkan kesadaran diri mereka. Keadaan masyarakat pada era globalisasi sekarang ini, cenderung tidak dapat di pisahkan dengan teknologi informasi yang ada. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, memudahkan masyarakat dalam menjalin hubungan secara global. Pendidikan menjadi hal yang penting untuk menghadapi tantangan lokal, nasional, dan global. Tanpa adanya pendidikan yang bermutu, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan keterampilan generasi penerus bangsa tidak akan dapat bersaing dengan masyarakat didunia yang

lebih maju. Pengetahuan dan keterampilan harus dimiliki oleh generasi penerus pemimpin bangsa, yaitu anak-anak, remaja, dan pemuda yang mana mereka adalah peserta didik (Novitawati, 2015).

Bangsa ini membutuhkan generasi muda yang mampu menyelamatkan keberlangsungan sumber daya alam. Artinya, generasi muda kita harus mempunyai kesadaran ekologis dapat secara bijak memanfaatkan sumber daya alam dan melestarikan alamnya untuk generasi yang akan datang (Suriansyah & Agusta, 2021). Pendidikan menjadi hal yang penting untuk menghadapi tantangan lokal, nasional, dan global. Tanpa adanya pendidikan yang bermutu, ilmu pengetahuan teknologi, serta keterampilan generasi penerus bangsa tidak akan dapat bersaing dengan masyarakat di dunia yang lebih maju (Sari & Syadzali, 2019).

Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk merangsang kreatifitas siswa, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu (Sanjani, 2020). Keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat diukur melalui tingkat pencapaian tujuan pendidikan, menandakan keberhasilan guru dalam mengajar (Anisa et

al., 2020). "Guru memberikan motivasi dan membangun pengetahuan awal siswa". Mc. Donald dalam buku Sardiman (2018:74) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah hal yang penting bagi setiap individu agar bisa mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan sesuatu, begitu juga dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas. Apabila motivasi siswa meningkat maka antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran juga tinggi. Sehingga siswa aktif dalam kegiatan individu maupun diskusi kelompok. Hal ini dapat berdampak pada semangat siswa yang bertambah, membuat guru juga bersemangat memberikan pembelajaran.

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki skor tertinggi". Langkah ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menghadapi proses pembelajaran yang selanjutnya hal ini sejalan dengan pendapat Raihan (2019) Reward (ganjaran) dan punishment (hukuman) adalah sebagai salah satu alat pendidikan yang berguna mempergiat usaha siswa untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah atau akan dicapai. Reward (ganjaran) adalah hadiah, pembalas jasa, alat

pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik. Sedangkan pendapat yang lain tentang reward (ganjaran) adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Menurut Hadi, M. S., dan Metroyadi (2023), menggunakan Model Kombinasi PBL, Discovery Learning, dan Talking Stick selama empat sesi telah meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pertumbuhan kohort pertama adalah 41%, tingkat pertumbuhan kohort kedua adalah 59%, tingkat perkembangan kohort ketiga adalah 76%, dan tingkat pertumbuhan Kohort keempat adalah 94%.

### 3. Sub Bab 3

Dalam kelas matematika di SDN 14 Senapit, Salawati (2021) menggambarkan penggunaan metode pembelajaran demonstrasi aktif untuk meningkatkan motivasi siswa kelas empat untuk belajar. Pendidikan matematika memiliki lingkaran umpan balik positif yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari materi yang sebelumnya diajarkan. Selanjutnya, pendidikan menggunakan metodologi pembelajaran aktif memiliki efek lingkaran umpan balik positif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dibandingkan dengan meningkatkan retensi siswa dari 25% di

semester pertama menjadi 100% di semester ketiga. Kita dapat menyimpulkan bahwa kombinasi pembelajaran berbasis masalah, pengamatan yang dipandu, dan kerja kelompok dapat secara efektif meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sepanjang hari sekolah.

Proses pembelajaran diarahkan untuk mengupas berbagai permasalahan dengan berangkat dari permasalahan yang mudah hingga permasalahan yang kompleks. suatu hal yang mudah menuju hal yang sulit. Dengan demikian, pembelajaran pada kurikulum 2013 akan menjadi batu loncatan bagi siswa untuk memiliki keterampilan kritis dan kreatif sebagaimana tuntutan dalam abad ke 21 (Agusta et al., 2018). Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis, menghubungkan, serta mengkreasikan semua aspek dalam suatu situasi atau permasalahan yang diberikan (Anugraheni, 2015). Apabila tidak ditangani dengan baik maka, rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa akan berdampak negatif pada tingkat berikutnya. Siswa tidak akan bisa mengembangkan pemikirannya dalam menghadapi masalah sehari-hari, dan itu akan terjadi mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia (Fajari et al., 2021).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah dikarenakan beberapa hal; pertama, kurangnya sarana dan prasarana yang

menjadi penunjang pembelajaran (Wardani, 2019). (Darman, 2020) Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antar guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Hasilnya didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti, Deshinta, dan Noviani (2022), yang menunjukkan bahwa menggunakan bahan pembelajaran campuran dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar. Menurut Sari, Daulah, dan Zzulfa (2021), membaca keras adalah proses belajar interaktif yang penting yang dapat meningkatkan pemahaman materi tertulis dan meningkatkan keanness seseorang, kreativitas, dan kesadaran diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fefrianto & Yanto (2019), menggunakan pendekatan PBL dapat meningkatkan keterampilan pemahaman siswa dibandingkan dengan instruksi kelas tradisional.

## SIMPULAN

Keterampilan berpikir kritis siswa dalam pelaksanaan pembelajaran muatan IPAS materi Bab 6 Indonesiaku Kaya Raya menggunakan kombinasi model pembelajaran problem based learning, inkuiri terbimbing, dan talking stick. pada kelas V SDN Barangas Barat 2 Kabupaten Barito Kuala dapat berjalan dengan baik pada setiap pertemuannya sehingga diperoleh kategori sangat terampil dan telah mampu mencapai indicator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Motivasi belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran muatan IPAS materi Bab 6 Indonesiaku Kaya Raya menggunakan kombinasi model pembelajaran Problem problem based learning, inkuiri terbimbing, dan talking stick, pada kelas V SDN Barangas Barat 2 Kabupaten Barito Kuala dapat berjalan dengan baik pada setiap pertemuannya sehingga diperoleh kategori motivasi seluruh siswa tinggi dan telah mampu mencapai indicator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, M. (2022). Solusi Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. solo: Mitra Cendekia Media.
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan

- Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 453–459.
- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353–361.
- Anisa, F. W., Fusilat, L. A., & Anggraini, I. T. (2020). *Proses Pembelajaran pada Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 158–163.
- Anugraheni, I. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Permasalahan Bilangan Bulat Berbasis Media Realistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, , 276–283.
- Darman, R. A. (2020). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. Padang: Guepedia.
- Fajari, L. E. W., Sarwanto, & Chumdari. (2021). Critical Thinking Skills and Their Impacts on Elementary School Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 18(2), 161–187.  
<https://doi.org/10.32890/mjli2021>
- Fatahullah, M. M. (2016). Pengaruh media pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 7(2), 237-252.
- Hadi, M. S. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa, Menggunakan Kombinasi Model PBL, Discovery Learning dan Talking Stick. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 866-875.
- Lestari, N. (2023). Media Pembelajaran berbasis multimedia interaktif.
- Nahdi, D. S., & Cahyaningsih, U. (2019). Keterampilan Guru SD Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 2, No. 1, pp. 57-63).
- Novitawati. (2015). Perubahan Manajemen Pendidikan dalam Perkembangan Zaman . *Prosiding Seminar Nasional UNLAM*, 1(2), 51–56.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). mplementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *JURNAL BASICEDU*, 6313-6319.
- Raihan. (2019). Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–130.
- Sanjani, M. A. (2020). *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 35–42.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Rajawali Pers*.
- Sari, R., & Syadzali, A. (2019). *Kajian Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Prosiding Seminar Nasional*, 5(2), 125–134.
- Suriansyah, A., & Agusta, R. (2021). Effectiveness of Learning Model of Gawi Sabumi to Improve Students' High Order Thinking Skills and Ecological Awareness. *TROPICAL WETLAND JOURNAL*, 7(2), 68–86.  
<https://doi.org/10.20527/twj.v7i2.104>
- Wardani, R. R. P. (2019). *Strategi Sekolah Menengah Kejuruan dalam Proses Pembelajaran Menggunakan Media Elektronik (Studi di SMK Telkom Malang)* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/view/divisions/fia=5Fap/>
- Yasmini, I. G. K. (2021). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 159-164.